

2. ANALISIS SITUASI DAN TINJAUAN TEORI

2.1. Tinjauan Pemilihan Judul

Buku kesaksian ilustrasi yang dibuat memiliki judul, Kami Telah Mati. Buku ini memuat cerita-cerita tentang hidup orang-orang sebelum mengenal atau hanya sekedar tahu Yesus Kristus tetapi tidak mengenal Yesus secara pribadi. Setelah mereka mengenal dan mengecap kasih Allah Bapa, kehidupan lama atau sebelum mereka mengenal Yesus, dianggap rugi dan telah berlalu atau mati.

Secara Alkitab, manusia itu dikatakan dilahirkan kembali, tetapi bukan secara fisik, melainkan oleh Roh dan air. Manusia lama mereka disimbolkan telah mati dan dikuburkan dalam baptisan, yang lama sudah berlalu dan yang baru sudah datang.

Karena itu, buku ini diberi judul Kami Telah Mati. Mereka adalah orang-orang yang telah meninggalkan kehidupan lama mereka. Segala kesalahan dan dosa-dosa masa lalu telah dihapuskan dan dianggap tidak ada oleh Darah Yesus dan sekarang mereka menjadi manusia baru dengan masa depan dan kehidupan baru.

2.2. Perancangan Buku Kesaksian Berilustrasi

Berisi 8 cerita kesaksian, dan 3 renungan dengan ilustrasi pendukungnya.

2.3. Potensi Perancangan Buku Kesaksian Berilustrasi

2.3.1. Potensi Umum

Bagi masyarakat remaja pada umumnya, cerita bergambar merupakan pilihan untuk membaca buku secara lebih santai dan menarik dibandingkan dengan buku yang berisi teks saja. Ilustrasi dapat membantu mereka mengimajinasikan dan memperjelas maksud atau pesan pada teks. Maka dari itu, buku kesaksian ini berupaya menampilkan diri dengan pemakaian ilustrasi yang menarik, yang dapat diterima oleh kaum muda. Dengan pemakaian pendekatan ilustrasi, buku yang di dalamnya membawa pesan-pesan kristiani yang mungkin bagi kebanyakan kaum muda selalu identik dengan kefanatikan terhadap sebuah agama, bersifat kaku, tradisional, konservatif dan mengikat diharapkan mampu

diterima dan disadari bahwa kehidupan kekristenan bukanlah suatu dogma atau taurat tetapi gaya hidup yang memberikan kebahagiaan dan kedamaian.

2.3.2. Potensi Khusus

Buku ini akan menjadi motivasi dan ide bagi umat kristiani untuk semakin kreatif dan maju dalam bersaksi tentang kasih Tuhan Yesus dalam hidup mereka.

2.4. Tinjauan Kesaksian

2.4.1. Pengertian Kesaksian

Kesaksian tidak bersifat teologia, bukanlah suatu ilmu, tetapi kesaksian merupakan suatu cerita yang disampaikan sebagai akibat dari pengalaman sesungguhnya yang terjadi dalam hidup seseorang. Pengalaman itu selalu menyangkut dengan sebuah perubahan yang terjadi dalam hidupnya. Kesaksian selalu membawa pesan tertentu yang dimaksudkan untuk dapat menguatkan, mengingatkan dan menyadarkan orang lain akan sesuatu.

Kesaksian kekristenan selalu berbicara tentang apa yang dilakukan oleh Tuhan berdasarkan anugerah dan kuasaNya, untuk merubah situasi yang tidak dapat dilakukan dengan kekuatan manusia dalam hidup seseorang atau sekelompok orang/umat atau sesuatu yang bersifat mustahil bagi manusia. Fokus dari setiap kesaksian yang benar adalah meninggikan dan memberitakan Tuhan yang berkuasa bukan manusia yang mengalaminya.

Menurut Firman Tuhan, kesaksian berarti membawa kabar gembira atau memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, dan untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang. Dengan kesaksian itu, kuasa dan rencana iblis dikalahkan.

2.4.2. Sejarah Kesaksian

Kesaksian dapat dilakukan oleh siapapun dan kapan saja. Hal ini mengakibatkan tidak mungkin ditelusuri bagaimana dan kapan dimulainya suatu kesaksian. Tetapi dalam Alkitab sebagai buku pegangan dasar dalam kehidupan kristiani, dapat ditemukan dalam semua cerita-ceritanya berisi tentang kesaksian

dari perbuatan Allah terhadap manusia. Maka dari itu, Alkitab dapat dijadikan patokan untuk memulai suatu sejarah bagi buku kesaksian.

Dimulai kejadian yang merupakan buku yang ditulis sekitar 1455-1405 SM, yang menceritakan tentang penciptaan bumi dan segala isinya yang dilakukan oleh Allah. Menyaksikan bahwa manusia diciptakan bukan menurut teori evolusi tetapi serupa dan segambar dengan Allah. Selain itu juga menyaksikan tentang sebab akibat manusia jatuh dalam dosa dan perlu penebusan. Keluaran menyaksikan tentang kasih Allah yang menebus secara nyata dari perbudakan, dosa, kelemahan dan iblis. Dan Allah memberikan landasan etika, yaitu sepuluh perintah untuk mengatur kehidupan antar umat. Kitab Imamat (sekitar 1405 SM) memaparkan tentang penebusan dan penghapusan salah bagi orang yang berdosa, sehingga hidup kudus. Bilangan menunjukkan sisi-sisi kelemahan dan ketidakmampuan manusia yang mengakibatkan mereka selama 40 tahun berkeliling di padang gurun. Dalam kitab ini juga disaksikan bagaimana Allah menolong mereka ketika benar-benar percaya dan bertindak dengan iman. Ulangan merupakan kitab kenangan, semua hukum dan kebaikan Tuhan diulangi dan ditegaskan kembali. Kitab berikutnya, Yosua (abad 14 SM), menyaksikan tentang pentingnya menjaga apa yang telah Allah percayakan bagi umatnya. Hakim-hakim (1050-1000 SM) memuat tentang tiga hal yang penting yaitu, menjadi umat Allah berarti menempatkan Tuhan pada tempat yang pertama, yang kedua, dosa menjauhkan manusia dari Allah, dan yang terakhir, jika umatNya berdosa tetapi kemudian berbalik, bertobat dan merendahkan diri, maka Allah akan mengampuninya. Kitab-kitab yang lainnya bercerita seputar hal-hal diatas.

Sedangkan pada perjanjian baru, Allah Israel dalam perjanjian lama dikenal dengan Yesus Kristus, yang datang kebumi dan mati untuk menebus dosa-dosa manusia sehingga beroleh jalan masuk ke surga. Yesus inilah yang kemudian diperkenalkan oleh para murid Kristus. Dimulai oleh Petrus yang berkotbah di depan orang banyak dan sekitar 3000 orang bertobat, menerima Yesus dan memberikan diri dibaptis.

Pada dasarnya Alkitab menyaksikan karya-karya Allah yang terjadi secara nyata bagi umat manusia. Bagaimana Allah menciptakan, memelihara, dan melenyapkan segala kelemahan dan penyakit manusia, dan karya terbesarNya

adalah rencana penebusan Allah terhadap manusia berdosa. Yang pada akhirnya Yesus datang dan mati bagi manusia.

2.5.Tinjauan Remaja

2.5.1.Pengertian Remaja

Seringkali dengan gampangya orang mendefinisikan remaja sebagai periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa. Mereka adalah orang-orang dengan kecenderungan susah diatur, labil dalam hal emosi dan sebagainya. Tetapi mendefinisikan remaja tidaklah semudah itu.

Dalam hukum, remaja merupakan konsep yang baru saja menjadi pusat perhatian dalam 100 tahun terakhir ini. Sehingga cukup memungkinkan bahwa dalam undang-undang hukum di berbagai dunia tidak dikenal istilah remaja. Hukum di Indonesia sendiri hanya mengenal anak-anak dan dewasa, walaupun batasan yang diberikan untuk itupun bermacam-macam.

Jika ditinjau dari sudut perkembangan fisik, remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik di mana alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya. Secara anatomis berarti alat-alat kelamin khususnya dan keadaan tubuh pada umumnya memperoleh bentuknya yang sempurna dan secara faali alat-alat kelamin tersebut sudah berfungsi secara sempurna pula. Tetapi dengan dasar ini untuk menentukan batasan usia yang jelas cukuplah sulit, hal ini dikarenakan perkembangan fisik atau masa puber tidak dapat memiliki nilai batasan umur yang statis. Kemajuan lingkungan, keadaan gizi yang baik, dan hubungan antar jenis yang semakin persemif akan mempercepat kematangan tubuh.

Remaja dalam arti *adolescence* berasal dari kata latin *adolescere* yang artinya tumbuh ke arah kematangan. Kematangan disini tidak hanya berarti kematangan fisik, tetapi terutama kematangan sosial-psikologis. Dalam hubungan dengan kematangan ini, justru akan semakin sulit untuk mendefinisikan remaja dalam batasan-batasan kematangan tertentu, dimana tiap wilayah memiliki kehidupan dan keadaan masyarakat yang berbeda-beda.

Pada tahun 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja. Dalam definisi tersebut diungkapkan 3 kriteria yaitu biologik, psikologik, dan sosial ekonomi. Remaja adalah suatu masa dimana :¹

1. Individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri

Pada tahun-tahun berikutnya, dunia menghadapi kehamilan yang terlalu awal, ini mengakibatkan WHO menetapkan batasan usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja. Batasan usia ini didasarkan pada usia kesuburan wanita, tetapi batasan tersebut juga berlaku untuk remaja pria dan membagi kurun usia tersebut dalam 2 bagian yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-25 tahun.

Secara sosial-psikologiknya, Csikszentimihalyi & Larson menyatakan bahwa remaja adalah restrukturisasi kesadaran. Masa-masa perkembangan itu ditandai dengan adanya proses perubahan dari kondisi *entropy* ke kondisi *negentropy*. *Entropy* adalah masa-masa dimana kesadaran manusia masih belum tersusun rapi. Walaupun isinya sudah banyak (pengetahuan, perasaan, dan sebagainya), namun isi-isi tersebut belum terkait dengan baik, sehingga belum bisa berfungsi maksimal. Sedangkan keadaan *negentropy* merupakan keadaan dimana isi kesadaran tersusun dengan baik, pengetahuan yang satu terkait dengan pengetahuan yang lain dan pengetahuan jelas hubungannya dengan sikap atau perasaan. Orang pada keadaan ini merasa dirinya sebagai satu kesatuan yang utuh dan bisa bertindak dengan tujuan yang jelas, tidak bimbang lagi, sehingga bisa mempunyai tanggung jawab dan semangat kerja yang tinggi.

Bagi Indonesia, menentukan definisi remaja cukuplah sulit karena Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, adat dan tingkatan sosial-ekonomi maupun pendidikan. Walaupun demikian, sebagai pedoman umur ditetapkan batasan umur dari remaja yaitu 11-24 tahun dan belum menikah.

¹ Sarwono, Sarlito Wirawan. Psikologi Remaja : Pengertian Remaja. Jakarta, 1989. hal. 15

2.5.2. Awal Mula Konsep Tentang Remaja

Adams, G.R dan Gullotta T. menyatakan bahwa di negara-negara Barat bahkan konsep tentang anak sebagai suatu hal yang berbeda dari orang dewasa, belum dikenal sampai dengan abad pertengahan.² Begitu anak dapat berfungsi sendiri tanpa bantuan orang tua, sering anak-anak dijadikan objek. Kalau ada kesulitan ekonomi, anak dijual, atau dimasukkan ke rumah miskin, atau bahkan secara langsung atau tidak langsung dibunuh. Pandangan ini tidak hanya berlaku di negara Barat, tetapi juga di bagian-bagian lain di dunia. Di Eropa, konsep tentang anak mulai dikenal pada abad ke-13 tetapi konsep tentang remaja baru dikenal secara meluas dan mendalam pada awal abad ke-20.

Tetapi kenyataannya, konsep remaja baru diterima secara luas pada awal abad ke-20 hal ini tidak menutup kenyataan bahwa tulisan-tulisan klasik yang menunjukkan indikasi tentang remaja sudah ada sejak zaman filsuf Aristoteles (384-322 SM) dan J.J. Rousseau dalam bukunya *Emile* (1762).

Aristoteles membagi jiwa manusia, yang dikaitkan dengan perkembangan fisiknya ke dalam 3 tahap yang masing-masing merupakan kurun usia 7 tahunan. Pandangan ini masih berpengaruh pada dunia modern kita, salah satunya dengan dipakainya batas usia 21 tahun dalam kitab hukum-hukum di berbagai negara, sebagai batas usia dewasa. Tetapi yang terpenting adalah pendapat Aristoteles tentang sifat-sifat orang muda yang masih dianggap benar sampai saat ini, yaitu orang-orang muda punya hasrat-hasrat yang sangat kuat dan mereka cenderung untuk memenuhi hasrat-hasrat itu semuanya tanpa membeda-bedakannya dari hasrat-hasrat yang ada pada tubuh mereka, hasrat seksual yang paling mendesak dan dalam hal inilah mereka menunjukkan hilangnya kontrol diri. Menurut Aristoteles, kontrol diri dilakukan oleh *ratio*, yang menentukan arah perkembangan manusia.

Tetapi 20 abad kemudian, J.J Rousseau menyatakan bahwa yang terpenting dalam perkembangan jiwa manusia adalah perkembangan perasaannya.

² Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja: Awal Mula Konsep Tentang Remaja*. Jakarta, 1989. hal. 17

Perasaan ini harus dibiarkan berkembang bebas sesuai dengan pembawaan alam. Teori ini didukung oleh oleh G.S. Hall (1844-1924) seorang sarjana Psikologi Amerika Serikat yang oleh beberapa buku teks disebut sebagai Bapak Psikologi Remaja.

Sebelum Aristoteles berteori tentang remaja, Plato (1427-347 SM), guru Aristoteles sudah tampil dengan teori tentang remaja beberapa tahun sebelumnya. Aristoteles tidak membedakan perkembangan jiwa dan badan, tetapi Plato memisahkan sama sekali jiwa dan badan. Jiwa sama sekali tidak identik dengan badan dan keduanya berkembang sendiri-sendiri. Jiwa dianggap sebagai suatu zat yang sudah ada sebelum badan ada, dan keduanya bertemu ketika kelahiran, yaitu jiwa akan mengisi badan. Meskipun demikian, Plato juga penganut teori yang berorientasi kepada perkembangan alamiah dan naruliah dari jiwa manusia. Pertama-tama ia menyatakan bahwa anak-anak tidak sama dengan orang dewasa, karena ide-ide yang dibawa anak-anak sejak lahirnya belum berkembang sebagaimana yang terdapat pada orang dewasa. Bagaimana perkembangan ide-ide itu bersifat individual dan ditentukan oleh berkembangnya ratio orang yang bersangkutan.

Pengaruh plato juga terasa dalam ajaran-ajaran agama. Konsep tentang roh yang masuk kebadan pada saat janin masih dalam kandungan, diakui oleh hampir semua agama. Tetapi, Plato membedakan antara anak dari orang dewasa, sedangkan gereja-gereja Kristen abad pertengahan beranggapan bahwa manusia seluruhnya sama. Manusia dilahirkan dengan dosa asal dan sudah terbentuk jiwanya sejak lahir. Pandangan gereja ini dianggap sebagai sebuah kemunduran dari logika Plato dan Aristoteles.

2.5.3. Perkembangan Psikologi Remaja

Remaja merupakan masa transisi dari anak menuju kepada dewasa. Secara psikologik, dewasa bukan berarti mencapai umur tertentu, tetapi memiliki ciri-ciri psikologik tertentu.

Dalam studi jangka panjang yang dilakukan, dapat dibuktikan bahwa terjadi konsistensi pada kepribadian. Remaja yang selalu menyalahkan diri sendiri akan menjadi orang dewasa yang menyalahkan diri sendiri. Sedangkan remaja

yang gembira akan menjadi orang dewasa yang gembira pula. Menurut G.W. Allport konsistensi itu menyangkut sifat atau disebut *disposition* yang menentukan bagaimana orang bersangkutan akan bertingkah laku. *Disposition* itu terletak pada ego seseorang. Ego bertugas untuk menghambat atau menyalurkan stimulus atau dorongan tertentu, baik dari dalam maupun dari luar, sehingga tercapai titik ambang tertentu yang menentukan ciri dari individu yang bersangkutan dalam berespons terhadap lingkungannya.³

Khususnya pada diri remaja awal dan menengah proses perubahan kepribadian terjadi memiliki tujuan untuk memperjuangkan kebebasan, sedangkan pada tahap akhir mereka berupaya untuk menemukan bentuk kepribadian yang khas. Banyak hal yang membantu membentuk remaja yang sedang berkembang, masalah intelegen, peran sosial mereka dimasyarakat, peran seksual, dan perkembangan moral dan religi. Masa remaja adalah masa yang penuh emosi. Di satu pihak, emosi yang mengebu-gebu dari remaja memang menyulitkan, tetapi dipihak lain, emosi yang mengebu ini bermanfaat untuk mencari identitas dirinya. Emosi yang tidak terkendali itu antara lain disebabkan oleh konflik peran yang sedang dialami remaja. Ia ingin bebas tetapi masih bergantung kepada orang tua. Ia ingin dianggap dewasa tetapi ia masih diperlakukan seperti anak kecil. Karena reaksi-reaksi orang sekitar tentang emosinya akan membuat remaja belajar dari pengalaman untuk mengambil langkah-langkah yang terbaik. Masalahnya jika remaja tidak berhasil mengatasi situasi-situasi krisis dalam rangka konflik peran maka akan besar kemungkinannya ia terperangkap masuk kejalan yang salah. Kebingungan remaja dalam menentukan jati diri dan kebebasannya mengakibatkan mereka memiliki kecenderungan untuk bertindak dengan menarik perhatian atau bahkan merusak.

Dalam hal ini agama menyajikan kerangka moral sehingga seseorang bisa membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa menerangkan mengapa dan untuk apa seseorang ada didunia. Agama

³ Sarwono, Sarlito Wirawan. Psikologi Remaja : Perkembangan Psikologik Remaja. Jakarta, 1989. hal. 73

menawarkan perlindungan dan rasa aman, khususnya bagi remaja yang sedang mencari eksistensi dirinya.

2.6.Tinjauan Ilustrasi

2.6.1.Pengertian Ilustrasi

Ilustrasi merupakan contoh atau sarana yang membantu untuk menerangkan sesuatu dengan lebih jelas atau lebih mudah dipahami. Definisi lain menyebutkan ilustrasi merupakan gambar atau diagram untuk membuat sesuatu menjadi lebih mudah dipahami dan menarik.⁴

Ilustrasi melengkapi bahasa lisan dan tulisan dalam kaitan menjelaskan keberadaan suatu objek. Ilustrasi memiliki kemampuan lebih rinci dan membatasi rentang interpretasi. Ilustrasi menjadi upaya dalam mengkomunikasikan isi pikiran. Ada hal-hal yang mungkin sulit diungkapkan dengan kata-kata, tetapi dengan ilustrasi, sesuatu hal itu lebih mudah dimengerti dan dibayangkan. Ilustrasi mampu memberikan jalan keluar bagi stratifikasi universal. Hakikatnya sebagai suatu seni menggambar untuk menjelaskan, menerangkan dan sekaligus menghias sesuatu. (Pusat Grafika Indonesia, 1976 : 33).

2.6.2.Sejarah Ilustrasi

Sebenarnya tidak diketahui secara pasti kapan buku bergambar mulai muncul tetapi ada beberapa catatan sejarah yang dapat dilihat. Sejak jaman Palaeothikum, manusia telah menggunakan seni dalam kehidupannya. Manusia menghias peralatan sehari-hari dan tubuhnya. Ditemukan juga gambar-gambar sejumlah hewan dalam campuran warna merah dan kuning pada gua-gua di Spanyol dan Perancis. Bahkan Winand Klassen mencatat, awal mula seni ditandai oleh cetakan atau jejak tangan wanita pada sebuah dinding karang, di sebuah gua prasejarah di Selatan Perancis, 40.000 tahun sebelum Masehi. Peter West mencatat juga bahwa manusia telah lama mengenal teknik gambar yang disebut

⁴ Webster, Merriam. Merriam-Websters Collegiate Dictionary, edisi kesepuluh. Merriam-Webster, Incorporated, 1996.

airbrush, yang pada masa ini dianggap sebagai sajian visual yang menarik dan canggih.

Pada jaman Mesolithikum, saat manusia menemukan besi dan tulisan, manusia mulai mengumpulkan dan mencatat informasi. Ketika manusia mulai hidup berkelompok, komunikasi menjadi sangat penting maka dimulailah peran ilustrasi dan tulis.

Pada tahun 4400-2466 SM, ditemukan *architectural hieroglyphs*. *Hieroglyphs* adalah gambar atau tanda yang berfungsi sebagai kata dalam tata tulis Mesir Kuno. *Hieroglyphs* merupakan perangkat lambang yang sangat khusus, yang diturunkan dari gambar-gambar. Pada periode Armana tahun 1375-1350 SM, gambar rancangan sudah mengenal denah dan potongan. Rancangan mulai digambar pada papyrus (semacam rumput air yang tumbuh di daerah Mesir) dan juga di batu kapur.

Sekitar tahun 1519 ditemukan sebagian epik dari naskah bergambar pada jaman Columbus dan Cortes. Pada epik itu diketahui dibuat pada tahun 1049 M, tanggal 3 Mei. Beratus-ratus tahun sebelum Cortes, Perancis sudah menghasilkan karya yang serupa yaitu permadani Bayeux. Begitu juga di Mesir, sekitar 32 abad yang lalu, terdapat lukisan yang nampak berurutan.

Perangsang besar untuk menggambar terjadi pada jaman Renaissance setelah digunakannya kertas sebagai media gambar. Ketika orang-orang Mesir membawa papyrus ke Eropa, bahan ini menjadi sangat terkenal, tidak saja karena lebih murah dibandingkan kulit hewan tetapi juga karena kepraktisannya. Orang-orang Cina pun memberi sumbangan yang cukup besar dalam seni pembuatan kertas.

Kemudian pada tahun 1883 ditemukanlah mesin cetak, yang membawa dampak luar biasa terhadap sejarah. Mesin cetak memungkinkan hasil karya dibuat secara massal dan dapat dinikmati oleh banyak orang. Teknik-teknik baru juga berkembang, era komputer juga merambah masalah ilustrasi. Komputer telah mengambil alih sebagian tugas-tugas penyaji ilustrasi tradisional/manual, sekalipun demikian, sentuhan-sentuhan seni lewat tangan manusia belum tergantikan.

Buku berilustrasi berkembang semakin pesat, diminati oleh banyak orang dan semakin identik dengan buku-buku bagi anak-anak. Tetapi lama kelamaan, sebagai akibat kejenuhan masyarakat modern yang serba padat dan kompleks, ilustrasi mulai diseriisi dan dikembangkan untuk mempermudah komunikasi antar lembaga atau orang yang sudah dewasa. Yang pada hakekatnya, sejak jaman manusia purba, sudah memakai ilustrasi sebagai alat bantu komunikasi.